

Integrasi Sistem Logistik Nasional Berbasis Domestic Integrated Mutualism ke dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDa): Telaah Tafsir Qs Yusuf Ayat 43-49 Dan Qs Yasiin Ayat 55

Faiqul Hazmi, Cahyaning Budi Utami
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
faiquhhazmi@unisnu.ac.id, utamicahyaning@unisnu.ac.id

Abstract

The livelihoods of the Indonesian population are farmers, so that Indonesia is known as a agricultural country. However, this has not been maximized through integrated and professional management for the welfare of the Indonesian people. Despite high productivity, Indonesia remains an importer of agricultural products. Through the study of the interpretation of QS Yusuf verses 43-49 and QS Yaasin verse 35, the author tries to provide ideas for agrarian technology to meet domestic food needs based on domestic agricultural products and export through the integration of the National Logistics System into the Regional Innovation System (SIDa). SIDa in each region will be different so that the various commodities that will be available will be stored in the National Integrated Mutualism-based Sislognas. The aim of this idea is a relatively stable food supply and price regardless of the season or the time of harvest. All existing solutions are the result of a study of the interpretation of QS Yusuf verses 43-49 and QS Yaasin verse 35.

Keywords

Domestic Integrated Mutualism, QS Yusuf verses 43-49, QS Yaasin verse 35,

Abstrak

Mayoritas mata pencaharian penduduk Indonesia ialah petani, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Namun hal tersebut belum mampu dimaksimalkan melalui pengelolaan yang terpadu dan profesional untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. Meski produktivitas pertanian tinggi, Indonesia tetap menjadi importir produk pertanian. Melalui telaah tafsir QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yaasin ayat 35, penulis mencoba memberikan gagasan teknologi agraria untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik berbasis produk pertanian dalam negeri maupun melakukan ekspor melalui integrasi Sistem Logistik Nasional ke dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDa). SIDa di tiap daerah akan berbeda sehingga komoditas yang akan tersedia pun beraneka macam yang

Keyword :

Domestic Integrated Mutualism, QS Yusuf ayat 43-49, QS Yaasin ayat 35, Sistem Logistik Nasional, Sistem Inovasi Daerah (SIDa)

selanjutnya akan disimpan ke dalam Sislognas berbasis domestic integrated mutualism. Tujuan dari gagasan ini adalah menjaga kecukupan pangan dan harga yang relatif stabil tanpa dipengaruhi oleh musim ekstrim atau pada saat panen. Semua solusi yang ada merupakan hasil dari telaah tafsir QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yaasin ayat 35.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Petani merupakan produsen yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Dengan lahan pertanian seluas lebih kurang 82,71% dari seluruh luas lahan, Indonesia sangat berpotensi untuk melakukan swasembada pangan maupun sebagai eksportir produk pertanian. Namun, kenyataan tak menunjukkan hal demikian. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh sektor pertanian di Indonesia, diantaranya: (a) pertanian masih didominasi oleh usaha kecil, (b) modal yang terbatas, (c) penggunaan teknologi yang masih sederhana, (d) sangat dipengaruhi oleh musim, (e) wilayah pasarnya lokal, (f) umumnya berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi) dan (g) akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah.

Selain permasalahan tersebut, Indonesia juga masih dibayangi oleh krisis pangan.

Negara Indonesia seringkali mengalami krisis pangan, seperti terjadi pada tahun 2007 sampai tahun 2008. Krisis pangan melahirkan satu pemahaman umum di banyak kalangan masyarakat dunia bahwa “agriculture should be the main agenda in economic development”. Seiring dengan pertumbuhan konsumsi pangan dan penambahan penduduk (saat ini sudah mencapai 237,641 juta jiwa), pemenuhan kebutuhan pangan nasional terus mengalami peningkatan.

Di Indonesia, kebutuhan ketersediaan pangan seringkali dicerminkan oleh ketersediaan beras. Hal ini karena sampai saat ini masyarakat masih menjadikan beras sebagai makanan pokok sehingga beras menjadi sektor ekonomi strategis bagi perekonomian dan juga ketahanan pangan nasional. Konsumsi beras masyarakat Indonesia terus mengalami kenaikan sebesar. Berikut penulis sajikan data mengenai prediksi jumlah penduduk dan kebutuhan beras:

Tahun	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Beras
2020	220 Juta	32,96 juta ton
2030	425 Juta	59 juta ton

Kekurangan	26,04 juta ton
------------	----------------

James, 2020, Direktorat Jenderal
Pengelolaan Lahan dan Air

Potensi sebagai negara agraris seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan domestik maupun menjadi eksportir beras Indonesia. Namun, kenyataan menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara importir beras terbesar di dunia³.

Selain menjadi negara importir beras terbesar pada tahun 2020, pemerintah juga melakukan impor pangan karbohidrat beras secara berkesinambungan yang melebihi kuota pemerintah, yaitu 62%.

Ketahanan pangan merupakan fokus penting bagi negara agraris seperti Indonesia. Namun, berdasarkan penjelasan di atas, Indonesia belum mampu mencapai ketahanan pangan dengan hasil produksi dalam negeri.

Selain itu, sektor pertanian yang dihadapkan pada cuaca ekstrim hingga kemungkinan adanya gagal panen dan rendahnya kesejahteraan petani padahal harga hasil pertanian meningkat, membutuhkan suatu solusi yang

komprensif untuk menyelesaikan masalah pertanian di Indonesia.

Teknologi pertanian merupakan salah satu terobosan untuk menjaga ketersediaan pangan sekaligus stabilitas harga. Dalam paper ini, penulis mengajukan solusi untuk mencapai ketahanan pangan berbasis produksi dalam negeri berdasarkan telaah tafsir QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yasiin ayat 55. Telaah tafsir ini digunakan karena Allah telah menurunkan Al Qur'an sebagai solusi dari permasalahan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Metode Penelitian

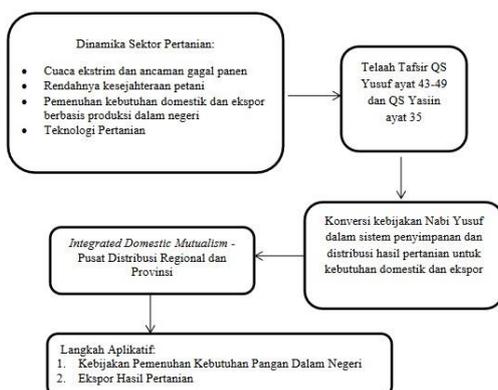
Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka berupa data, sehingga realitas dapat dipahami dengan baik.

Data dalam penulisan ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari selain

obyek yang diteliti. Data sekunder ini didapatkan dari skripsi, makalah, artikel, literatur kepustakaan, dan media massa. Penulisan karya tulis ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Proses analisa data dalam karya tulis ini terjadi dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Data dalam penulisan ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari selain obyek yang diteliti. Data sekunder ini didapatkan dari jurnal penelitian, artikel, literatur kepustakaan, dan media massa. Penulisan karya tulis ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Proses analisa data dalam karya tulis ini terjadi dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan



Hasil dan Pembahasan Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia di sektor perdagangan, permintaan produk pertanian untuk konsumsi nasional terus meningkat. Pola konsumsi pangan pokok di Indonesia cenderung pola pangan tunggal yaitu beras. Pada tahun 2018 konsumsi beras mencapai 36,2 kali lebih besar dibandingkan konsumsi jagung (2015: 31,9 kali), dari pada konsumsi jagung; 9,4 kali konsumsi terigu dan 8,1 kali konsumsi ubikayu dan 37,5 kali ubijalar. Dari tahun ke tahun, konsumsi pangan selain beras juga mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perubahan konsumsi Pangan Pokok (Kg/kapita/tahun)

Tahun	Beras	Jagung	Terigu	Ubikayu	Ubijalar	Sagu
2012	115,5	3,4	8,5	12,8	2,8	0,3
2015	105,2	3,3	8,4	15,0	4,0	0,5
2018	104,9	2,9	11,2	12,9	2,8	0,5

Sumber: Susenas, diolah pusat PKP, Badan Ketahanan Pangan

Di sisi lain, Indonesia sebenarnya tela mampu untuk memproduksi bahan pangan secara besar melalui pertanian.

Komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu maupun ubi jalar terus mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Produksi Komoditas Tanaman Pangan

		2017	2018	2019
		(ribu)		
1.	Padi	57.157	60.326	63.840
2.	Jagung	13.288	16.317	17.659
3.	Kedele	593	776	966
4.	Kacang Tanah	789	770	785
5.	Kacang Hijau	332	298	314
6.	Ubi Kayu	19.988	21.757	22.376
7.	Ubi Jalar	1.887	1.882	2.027

Sumber : Badan Pusat Statistik

Meningkatnya produktivitas produk pangan di Indonesia membuat Indonesia mampu melakukan ekspor produk pertanian. Hingga Agustus 2019, nilai ekspor Indonesia pada sektor pertanian mencapai 2.087.966.136 US\$, namun ekspor produk pertanian juga diikuti dengan impor sebesar 875.665.960 US\$³. Dengan realitas tersebut, Indonesia merupakan ekportir sekaligus importir produk pertanian.

Telaah Tafsir QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yasiin ayat 35

Q.S. Yusuf ayat 43-49 telah tertera dalam Kalamullah, yang artinya: "Raja berkata(kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): Sesungguhnya aku bermimpi

melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka Terangkanlah kepadaku tentang tabir mimpiku itu jika kamu dapat menabirkan mimpi. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)." (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.”

Dan QS Yaasin ayat 35 yang artinya:

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?”

Kedua surat inilah yang akan berusaha ditelaah dalam menentukan kebijakan sektor pertanian di Indonesia. Telaah tafsir merupakan suatu usaha untuk mencermati dan merefleksikan tafsirnya untuk pembedaan Kalamullah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah sebuah gagasan untuk menjadikan Al-Qur'an menjadi sebuah solusi yang nyata dalam menghadapi berbagai masalah.

Dalam Surat Yusuf, ada sembilan karakter kepemimpinan yang dimiliki Nabi Yusuf a.s. yaitu Visi yang tinggi, integritas tinggi, strategis, penampilan yang baik, manajemen diri, professional,

komunikator, motivator dan konsiliator. Kesembilan hal tersebut adalah ciri seorang pemimpin yang ideal untuk mengambil kebijakan yang strategis dan visioner.

Setelah melakukan telaah terhadap tafsir ayat tersebut maka didapatkan tiga tahapan model kebijakan yang relevan diterapkan saat ini, yaitu tahapan informasi, tahapan analisis, dan tahapan pengambilan kebijakan. Pertama, tahapan informasi di zaman Nabi Yusuf a.s. bersumber dari mimpi raja yang ditakwilkan. Relevansi dengan keadaan saat ini adalah informasi tentang logistik dan perdagangan internasional didapat dari berbagai sumber misalnya BPS, WTO, Kementerian Pertanian, dan BULOG. Informasi ini kemudian berimplikasi kepada persiapan terhadap musim paceklik pertanian atau ancaman cuaca ekstrim dan tindakan preventif melalui koordinasi pemerintah dan rakyat.

Kedua, tahapan analisis yang direfleksikan pada keadaan Indonesia melalui saving produk pertanian secara nasional melalui berbagai Sistem Logistik Nasional berkapasitas besar di masing-masing regional dan provinsi. Selain itu,

mengembalikan Bulog ke dalam fungsi awalnya sebagai penyedia stok pangan (tidak hanya beras), merevitalisasi lumbung padi yang ada di tiap desa dan menerapkan prinsip seimbang dan qana'ah (merasa cukup), serta tetap berusaha melindungi lahan pertanian Indonesia dari ancaman konversi lahan yang tidak bertanggungjawab.

Selain itu, distribusi hasil pertanian yang tepat guna dengan memprioritaskan kebutuhan rakyat dalam negeri terlebih dahulu kemudian melakukan ekspor ke sesama Negara Islam, sebagaimana Nabi Yusuf a.s. menyimpan bibit gandum sebagaimana cadangan rakyat dalam negeri.

Pemenuhan kebutuhan pangan domestik berdasarkan produk pertanian dalam negeri juga sesuai dengan telaah tafsir QS Yaasin 35. Setelah petani berusaha memproduksi pangan oleh keringat sendiri, maka petani juga berhak untuk merasakan manfaat dari hasil panen.

Pemerintah merupakan salah satu otoritas yang wajib memastikan dan mengusahakan agar petani menikmati hasil keringatnya, karena selama ini

ketika harga produk pertanian naik petani tidak menikmati kenaikan harga tersebut. Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang ada di pedesaan juga mempunyai peran sebagai mitra untuk menghubungkan Bulog dengan petani.

Keberadaan LKMS tentunya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan membeli hasil panen mereka sesuai dengan harga pasar. QS Yaasin ayat 35 juga memerintahkan manusia untuk mengusahakan sesuatu dengan tangan sendiri, yang secara implisit dapat diartikan agar pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan dalam negeri berdasarkan produksi pertanian domestik.

Ketiga, tahapan pengambilan kebijakan. Dengan melihat tahapan informasi dan analisis, maka pengambilan kebijakan yang adil menjadi kunci dari elaborasi ini. Langkah implementatif yang bisa dilakukan adalah pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri terlebih dahulu, kemudian melakukan ekspor ke negara lain.

Hal ini bisa terwujud jika Sistem Logistik Nasional (Sislognas) telah dibangun melalui Domestic integrated

mutualism (integrasi yang saling menguntungkan) antar daerah penyangga pada setiap provinsi di Indonesia. Kebijakan pembangunan Sislognas merupakan sebuah kebijakan strategis untuk kemaslahatan semua rakyat Indonesia dengan memperhatikan tahapan telaah informasi dan analisis tafsir Q.S. Yusuf ayat 43-49.

Pada tiap desa di Indonesia, akan dilakukan revitalisasi lumbung padi, selanjutnya akan memasok Pusat Distribusi Regional dan Provinsi. Kesemua sistem logistik ini akan dimasukkan ke dalam Sistem Inovasi Daerah (SIDa). SIDa merupakan sebuah teknologi yang dapat diterapkan di sektor pertanian.

Setiap daerah akan mempunyai SIDa yang berbeda karena karakteristik geografis pun berbeda sehingga komoditas yang dihasilkan pun akan berbeda. Pengelolaan SIDa, Sistem Logistik Nasional berbasis Domestic Integrated Mutualism akan menjamin ketersediaan berbagai produk pangan Indonesia. Selain itu, dengan peran pemerintah dan LKMS, petani pun akan diuntungkan karena

LKMS akan membeli hasil panen petani sesuai dengan harga pasar.

Pembangunan dan Pengembangan Sistem Logistik Nasional (Sislognas)

Komoditas penentu (key commodities) dari seluruh kegiatan logistik di Indonesia utamanya ditentukan berdasarkan volume atau berat dari komoditas tersebut, bukan nilai/harganya. Komoditas atau industri penentu tersebut adalah indikator kunci dalam menilai kinerja sektor logistik.

Dalam menyusun kebijakan logistik nasional dibedakan 2 (dua) kepentingan logistik. Pertama adalah strategi logistik untuk komoditi ekspor dan kedua, strategi logistik untuk komoditas domestik. Untuk komoditas ekspor, sesuai acuan yang dipakai oleh Departemen Perdagangan, yaitu “10 produk Utama dan “10 Produk Potensial”, secara logistik (khususnya secara metoda pengangkutan), produksi hasil pertanian termasuk disini.

Secara umum kinerja logistik nasional masih belum menggembirakan. Hal ini terlihat dari Logistics Performance Index (LPI) yang dikeluarkan Bank Dunia dimana peringkat Indonesia menurun dari urutan

43 (empat puluh tiga) pada tahun 2017, menjadi urutan 75 (tujuh puluh lima) pada tahun 2020. Biaya logistik nasional yang tinggi mencapai 27% dari PDB disumbangkan oleh tingginya biaya transportasi darat dan laut.

Di samping itu terdapat faktor-faktor lain yang ikut menyumbang tingginya biaya logistik yaitu: a) faktor terkait dengan regulasi, SDM, b) proses dan manajemen logistik yang belum efisien, dan c) kurangnya profesionalisme pelaku dan penyedia jasa logistik nasional seperti belum efisiennya perusahaan jasa pengiriman barang dalam negeri.

Beras dan hasil pertanian lainnya telah menjadi komoditas penentu (key commodities) untuk komoditas ekspor dalam Sislognas (Sistem Logistik Nasional), sehingga gagasan yang penulis ajukan sesuai dengan rencana strategis sebagai penyangga stok ikan diharapkan mampu mendorong industrialisasi di sektor pertanian, menopang ketahanan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menentukan kuantitas ekspor. Pengembangan Sistem Logistik Nasional (Sislognas) ini dalam

rangka mendukung industri pertanian seperti yang diamanatkan oleh RPJPN.

Tujuan Sislognas terintegrasi ke dalam SIDA yaitu memberikan jaminan berupa kecukupan stok kebutuhan pangan dan harga yang relatif stabil tanpa dipengaruhi oleh ancaman cuaca ekstrim atau pada saat puncak panen. Di dalam gagasan ini juga mengharuskan Bulog untuk kembali pada fungsi awal yaitu menampung segala jenis kebutuhan pangan (tidak hanya beras) sebanyak-banyaknya pada saat panen dengan membeli pada harga yang disepakati bersama sehingga pelaku di hulu tidak dirugikan.

Demikian pula berlaku sebaliknya ketika musim paceklik atau gagal panen, stok tersebut dilepas ke pasar sehingga konsumen tetap memperoleh suplai secara kontinyu dengan harga yang disepakati sehingga harga tidak melambung terlalu tinggi.

Penguatan Sislognas melalui Domestic Integrated Mutualism pada Pusat Distribusi

Jika menelaah QS Yusuf ayat 43-49 maka ada prioritas pemenuhan kebutuhan dan sistem prediksi serta tindakan preventif

dalam mencegah kelangkaan bahan pangan. Maka prioritas pertama dan utama dalam Sislognas yang terintegrasi ke dalam SIDA adalah pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan jika kebutuhan dalam negeri telah terpenuhi maka optimalisasi ekspor menuju negara lain menjadi prioritas kedua.

Untuk mempercepat terwujudnya Sislognas, maka *domestic integrated mutualism* (integrasi domestik yang saling menguntungkan) antar Pusat Distribusi adalah suatu hal yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Integrasi ini diperlukan untuk saling mendukung dan persamaan sistem logistik seperti bongkar muat, administrasi, kualitas bahan pangan, informasi kebutuhan komoditas pangan dan pembangunan infrastruktur terpadu.

Pembangunan Pusat Distribusi dimulai dengan merevitalisasi lumbung padi yang ada di tiap pedesaan dan pembangunan pelabuhan Hub Internasional untuk komoditas pertanian.

Untuk memperlancar logistik komoditas pokok dan strategis akan dibangun Pusat Distribusi Regional yang berfungsi sebagai cadangan penyangga

nasional dan Pusat Distribusi Propinsi pada setiap Propinsi yang dapat digunakan sebagai penyangga pada setiap propinsi. Selanjutnya, Pusat Distribusi Propinsi akan menjadi penyangga bagi jaringan Distribusi Kabupaten/Kota. Untuk efisiensi, Pusat Distribusi Regional akan ditempatkan dan dikelola oleh Pusat Distribusi Propinsi yang ditugaskan sebagai Pusat Distribusi Regional.

Adapun kriteria penempatan Pusat Distribusi Regional adalah jumlah penduduk, aksesibilitas, daerah konsumen (bukan penghasil dan bukan daerah produsen), dapat berfungsi sebagai kolektor (pusat konsolidasi) dan distributor, berada pada wilayah dekat Pelabuhan Utama, dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat perdagangan antar pulau. Berdasarkan pada kriteria tersebut di atas maka alternatif lokasi Pusat Distribusi Regional adalah sebagai berikut: untuk Sumatra di Kuala Tanjung Padang, dan Palembang, Jawa di Jakarta, Semarang, dan Surabaya, Kalimantan di Banjarmasin, Sulawesi di Makassar dan Bitung, Nusa Tenggara di

Larantuka, dan Papua di Sorong dan Jayapura.

Program Sislognas yang terintegrasi ke dalam SIDA digulirkan sebagai salah satu upaya untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Pasalnya, selama ini permasalahan distribusi komoditas pertanian dari sentra produksi yang terletak di wilayah timur ke sentra-sentra pasar di wilayah barat belum optimal dan kurang terpadu.

Sedangkan di sisi lain kontinuitas pasokan sangat diperlukan sebagai kebutuhan konsumsi dan industri pengolahan perikanan. Untuk itu, SLIN dapat memberikan jaminan terhadap ketersediaan, stabilitas harga, ketahanan pangan serta mendorong pertumbuhan industri pengolahan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Program integrasi Sislognas ke dalam SIDA secara bertahap akan bisa menekan biaya angkut.

Selain itu, integrasi ini dilakukan guna menjaga kestabilan harga serta pasokan komoditas perikanan, mengingat selama ini terjadi fluktuasi harga yang signifikan saat musim panen serta paceklik. Diharapkan dengan

dijalankan program integrasi Sislognas ke dalam SIDA, nantinya juga akan membawa multiplier effect bagi petani.

Integrasi Sislognas ke dalam SIDA adalah bentuk intervensi pemerintah yang akan berperan sebagai buffer atau penyangga. Sementara itu sistem produksi akan dilakukan petani dan pelaku usaha pertanian tangkap yang sudah berorientasi kepada pendekatan produktifitas dan nilai tambah agar memiliki daya saing, atau dalam hal ini bisa digantikan dengan LKMS.

Penggunaan teknologi serta adanya dukungan pembiayaan juga menjadi salah satu kunci. Diyakini bahwa bila terbangun komunikasi antar stakeholders, maka upaya ini dapat terwujud.

Peningkatan Ekspor Komoditas Pertanian ke Negara Lain

Integrasi Sislognas ke dalam SIDA merupakan sebuah sistem teknologi pertanian yang bertujuan menjamin ketersediaan pangan untuk kebutuhan domestik maupun luar negeri. Dengan integrasi ini, maka Indonesia akan mampu mencapai swasembada pangan untuk

selanjutnya mampu mewujudkan ketahanan pangan.

Ekspor komoditas pangan merupakan hal yang sangat potensial di pasar perdagangan internasional. Permintaan komoditas pertanian terbesar ada pada komoditas beras. Ternyata ketergantungan terhadap beras tidak hanya dialami oleh Indonesia, seperti disinyalir oleh Food and Agriculture Organisation, beras adalah salah satu pangan kunci di dunia dan dimakan oleh sekitar 3 miliar orang setiap harinya. Sedangkan di Asia, beras merupakan makanan pokok untuk sekitar 600 juta penduduk.

Realita ini sangatlah positif bagi perkembangan pertanian di Indonesia. Sejalan dengan tujuan Sislognas, maka Indonesia akan mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan ikan dalam negeri dan komoditas perikanan untuk ekspor. Diharapkan nantinya integrasi Sislognas ke dalam SIDA mampu direalisasikan oleh pemerintah, sehingga produk pertanian Indonesia mampu berdaya saing tinggi di dunia internasional tanpa melupakan kebutuhan dalam negeri.

Dengan demikian akan terjadi keseimbangan alokasi dan distribusi komoditas perikanan antara dalam dan luar negeri dan luar negeri (ekspor). Multiplier effect dari gagasan yang penulis ajukan yaitu peningkatan kesejahteraan petani, sistem logistik yang terintegrasi, harga komoditas pertanian yang stabil, sistem pencegahan musim paceklik, gagal panen ataupun cuaca ekstrim, adanya pemerataan ekonomi, infrastruktur yang baik, ekspor yang mengangkat dan devisa yang semakin bertambah. Tentu saja, itu semua harus berorientasi pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Simpulan

Al Qur'an adalah kitab suci yang mengandung solusi komprehensif dalam berbagai bidang kehidupan termasuk sektor pertanian (2) Indonesia mempunyai potensi yang tinggi dalam mencapai swasembada pangan untuk meraih ketahanan pangan berbasis komoditas pertanian dalam negeri, maupun untuk ekspor komoditas pertanian ke negara lain (3) QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yaasin ayat 35 merupakan petunjuk untuk mampu memenuhi

kebutuhan pangan domestik berbasis hasil pertanian dalam negeri dan orientasi ekspor dengan sistem yang terpadu (4) Integrasi Sislognas ke dalam SIDa merupakan salah satu bentuk teknologi pertanian yang berdasarkan telaah tafsir QS Yusuf ayat 43-49 dan QS Yaasin ayat 35

Daftar Pustaka

- Ariani, Mewa (2010) Diversifikasi Pangan Pokok Mendukung Swasembada Beras. Prosiding Pekan Serelia Nasional.
- Ahmad, Zawawi Haji (2004) Tafsir Surah Yaasin dari Perspektif Sains dan Sejarah. Malaysia.
- BPP ISMPI. Kondisi Pertanian Indonesia saat ini "Berdasarkan Pandangan Mahasiswa PertanianIndonesia" <http://www.facebook.com/topic.php?uid=138074680647&topic=13465>
- Handayani, Wiwandari Mada Sophianingrum dan Umi Nutriandini (2013) Kajian Roadmap Pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Semarang, Jurnal Riptek Vol. 7 No.2, Tahun 2013. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Nur (2011) Teknologi Pertanian dalam Perspektif Islam. Malang : Unibraw.
- Lakitan, Benyamin (2011) Mewujudkan Sistem Inovasi Pertanian Daerah. Jambi : Universitas Jambi.
- Pratama, Abi. Dkk (2012) Solusi tuk Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setyawan, Agus. Rina Indiasuti dan Tati S Joerson (t.t) Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Setyowati, Hajar Nur (2009) Hadits Tentang Keutamaan Bercocok Tanam. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- Tambunan, Tulus (2008) Ketahanan Pangan di Indonesia.